

---

## DIALEKTIKA DALAM KOMPOSISI MUSIK LAMAK KATO LEGO BUNYI

M. Hario Efenur, Ediwar, M. Halim

### ABSTRACT

*Lamak Kato-Lego Bunyi* is a sentence found in Pasambahan, which in Indonesian means literally as beautiful word-clash of sound but the contextual meaning of this sentence is “the beauty of an agreement resulted from various opinions/inputs discussed previously”. The discussion refers to a democratic discussion, meaning everyone present has equal right to speak up his/her mind regardless what her/his age is. In this case, it carries the same idea with a Pasambahan.

Pasambahan plays an important role in building Minangkabau people’s characters, a discussion room that has ethical, aesthetic, and educational values and teaches Minangkabau people how to convey polite/courteous words toward others. In the theory of conflict, discussion room has three elements or concepts in comprehending dialectics and several stages in completing the discussion. The elements found out in dialectics are thesis, antithesis and synthesis, and the stages in completing a discussion consist of the emergence of conflict, discussion, and agreement.

The objective of this artwork is the Reinterpretation of Pasambahan. Several objects which become the inspiration and then are interpreted into this artwork consist of the room of democratic discussion, dialectics, and the positive value of Pasambahan which has good impacts on the supporting society. The embodiment of this artwork aims at being the medium of appreciation for artists and youths in noticing the importance of Pasambahan culture.

Keywords: Pasambahan, Discussion, Communication, Composition

---

### A. PENDAHULUAN

*Lamak Kato Lego Bunyi* adalah kalimat yang bersumber dari bahasa *Pasambahan*, secara harfiah arti kalimat tersebut dapat diartikan bahwa keindahan kata yang disebabkan oleh benturan bunyi. Dalam hal ini *Lamak Kato* tidak hanya dimaknai sebagai keindahan berkata-kata saja, namun maksud dari kalimat *Lamak Kato* lebih kepada sebuah kesepakatan yang bersumber dari musyawarah untuk mewujudkan keharmonisan. Keharmonisan yang dimaksud di sini selain keharmonisan bersosial secara umum namun khususnya mengacu pada

keharmonisan bentuk garap sebuah karya musik.

Demikian juga halnya dengan arti dari *Lego Bunyi* juga tidak hanya diartikan sebagai benturan bunyi-bunyian saja, namun *Lego Bunyi* dimaknai juga sebagai benturan atau permusyawarahan beberapa cara yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama yaitu pada kesempurnaan garapan yang nantinya akan menyampaikan nilai-nilai *Pasambahan*. Bentuk yang dimaksud tidak hanya sebatas bunyi yang dihasilkan oleh instrumen, akan tetapi juga berupa bunyi yang di hasilkan oleh pita suara atau vokal

seperti yang terdapat dalam *Pasambahan*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil dari pertentangan tidak selalu merujuk pada hal yang negatif, ada kalanya pertentangan tersebut menghasilkan sebuah keindahan, keharmonisan dan kesempurnaan baik itu dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam berkarya. Interaksi semacam ini selalu terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, baik dalam hidup beragama, beradat (permusyawarahan/*Pasambahan*) dan berbudaya yang di dalamnya tercakup hidup berkesenian.

Hal tersebut di atas juga sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Hegel dalam sebuah konsep dialektika yang mengatakan teori tentang persatuan hal-hal yang bertentangan (tt: 4). Di dalam konsep Hegel tersebut, dijelaskan bahwa hadirnya *synthesis* karena adanya dua hal yang saling bermediasi melalui proses musyawarah antara *thesis* dan *antithesis*.

*Pasambahan* adalah salah satu sastra Minangkabau yang sampai sekarang masih digunakan dalam prosesi adat. Bentuk *Pasambahan* adalah sebuah proses dialektika dalam musyawarah untuk mencapai sebuah kesepakatan yang nantinya akan terealisasi dalam upacara adat. Pernyataan ini didukung pandangan Hajizar yang mengatakan bahwa: "*Pasambahan* adalah suatu sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan, dan mencari kata sepakat yang akan diaplikasikan secara bersama sesuai dengan objek tertentu."<sup>1</sup>

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa setiap pekerjaan atau kesepakatan harus dicapai dengan proses musyawarah yang dikenal dengan nama *Pasambahan* sebelum diaplikasikan secara bersama kepada objek-objek tertentu dalam bentuk genre-genre upacara adat yang telah mentradisi dalam kehidupan sosial masyarakat di nagari masing-masing.

Materi *Pasambahan* memiliki nilai sastra. Dalam *Pasambahan* terdapat pengandaian, pantun, gurindam, mamang, atau bidal. Selain itu kesusastraan tersebut adalah media komunikasi yang sangat beretika dalam penyampaian maksud kepada orang yang dituju. Sesuai dengan pengertian *Pasambahan* yang dikemukakan oleh Desmawardi salah seorang pelaku *Pasambahan* mengatakan bahwa:

Secara etimologi *Pasambahan* berasal dari kata *Sambah* yang berarti menyembah atau membesarkan (menghargai) sesuatu yang biasanya dihadapkan kepada sang pencipta ALLAH SWT, kemudian dengan adanya imbuhan kata yang berawalan 'pa' dan akiran 'an' maka kata tersebut menjadi *Pasambahan* yang mengandung arti penghormatan kepada khalayak, yang biasanya ditujukan kepada orang yang berderajat lebih tinggi atau sederhana.<sup>2</sup>

Di samping mengandung unsur penghormatan, pada *Pasambahan* terjadi proses dialektika yang di dalamnya terdapat etika berbicara yang sesuai dengan norma dan aturan adat yang berlaku. Dialektika merupakan metode

<sup>1</sup> Wawancara dengan Hajizar di Padangpanjang 7 Maret 2016.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Drs. Desmawardi di Padangpanjang, 5 Agustus 2015.

yang dipakai Hegel dalam memahami realitas sebagai perjalanan ide menuju pada kesempurnaan. Terkait dengan konsep dialektika, Hegel menyatakan bahwa:

Dialektika dapat dipahami sebagai "The Theory of the Union of opposites" (teori tentang persatuan tentang hal-hal yang bertentangan). Terdapat tiga unsur atau konsep dalam memahami dialektika yaitu pertama, *tesis*, kedua sebagai lawan dari yang pertama disebut dengan *antitesis*. Dari pertarungan dua unsur ini lalu muncul unsur ketiga yang memperdamaikan keduanya yang disebut dengan *sinthesis*. Dengan demikian, dialektika dapat juga disebut sebagai proses berfikir secara totalitas yaitu setiap unsur saling bernegasi (melawan dan dilawan), serta saling bermediasi (memperantarai dan diperantarai) (tt: 4).

Dari penjelasan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah permasalahan ada tiga tahapan yang terjadi sampai berhasilnya capaian permasalahan tersebut, dan ketiga tahapan itu pengkarya ditemui dalam *Pasambahan*. *Pasambahan* memiliki tiga tahap dalam penyelesaian sebuah permasalahan yaitu *alamat siriah*, hal yang terjadi pada bagian ini adalah bagaimana proses kemunculan sebuah *Thesis*. Yang kedua adalah *Mangunyah siriah*, pada bagian ini adalah ruang munculnya *antithesis* sebagai lawan dari *thesis*, dan juga pada bagian ini terjadi proses tanya jawab aktif. Berikut adalah *buah rundiang*, pada konsep dialektika bagian ini disebut dengan *sinthesis* atau munculnya sebuah kesepakatan dari hasil perdebatan. Tiga tahap tersebut selalu

ada dan juga menjadi konsep dasar pada setiap aplikasi *Pasambahan*.

Dilihat dari prosesi adat baik itu *Batagak Pangulu* maupun turun rumah, *Pasambahan* tak pernah lepas dari upacaranya, artinya adalah tidak akan berjalan suatu pekerjaan sebagaimana mestinya apabila tidak dimusyawarahkan dengan proses *Pasambahan*. Maka dapat kita simpulkan bahwa *Pasambahan* memiliki nilai legitimasi secara adat dan sangat fundamental terhadap terwujudnya suatu prosesi adat.

*Pasambahan* sebagai suatu proses dialog membutuhkan kepiawaian *panyambah* dalam berdialog, karena untuk memahami maksud dari uraian kalimat *Pasambahan*, *panyambah* harus memahami tafsirannya terlebih dahulu, setelah itu baru memahami maksud dari teks yang disampaikan. Kepiawaian *panyambah* dalam *Pasambahan* secara tidak langsung mampu mengangkat derajat pribadi maupun kaumnya (status sosial) dari pandangan masyarakat. Keahlian bertutur kata ini hanya dimiliki oleh orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi, wawasan luas tentang adat istiadat, arif dalam penyikapan *sambah* dan eksis dalam proses dan interaksi *Pasambahan*.<sup>3</sup> Kepiawaian tersebut diperoleh *panyambah* dari intensitasnya berinteraksi dalam *Pasambahan*. Terkait dengan hal itu, Alo Liliweri berpendapat mengenai interaksi sosial antar individu bahwa :

Interaksi sosial antar manusia selalu berada dalam proses dinamis. Tanpa proses interaksi sosial itu, hanya terjadi dari satu pihak dan tanpa kesan dan pesan

<sup>3</sup> Wawancara dengan Litafsir Dt Nan Panjang di Lasi 23 September 2015

. Proses interaksi sosial harus terjadi karna ada pertukaran perilaku (verbal/nonverbal) yang bermakna demi meningkatkan relasi antar dua pihak. Misalnya, pertukaran informasi karena kebutuhan untuk saling mengetahui (Liliweri, 2009: 268).

Pernyataan Liliweri di atas menguatkan bahwa proses interaksi bermakna dan berpengaruh demi meningkatkan relasi antara dua pihak, dan tentunya pertukaran informasi yang dimaksud oleh Liliweri menambah pengalaman dan kemampuan dai kedua belaha pihak.

*Pasambahan* merupakan sebuah demokrasi yang dileberatif. Demokrasi yang bersifat dileberatif artinya sistem demokrasi yang dicapai tidak dengan kehendak jumlah suara terbanyak dan juga bukan kehendak umum yang menjadi sumber legitimasi. Namun, proses pencarian kesepakatan yang didapat dengan konsultasi, musyawarah atau menimbang-nimbang karena setiap *panyambah* atau yang hadir dalam *Pasambahan* memilki hak yang sama untuk menyuarakan pendapatnya walaupun secara adat masing-masing personal memiliki posisi yang berbeda dan terikat oleh aturan dan norma adat yang berlaku. Artinya disini Minangkabau dalam permusyawaratan memegang konsep persamaan hak dalam berpendapat, hal ini juga dapat kita lihat dari falsafah Minangkabau *duduak samo randah, tagak samo tinggi*.

Selain mengandung nilai penting bagi upacara adat, personal dan masyarakat pendukungnya, *Pasambahan* juga mengandung unsur musikal dalam setiap penyajiannya. Beberapa unsur

musikal yang ditemui oleh pengkarya yaitunya teknik tanya jawab, selain itu juga terdapat penekanan-penekanan diakhir kalimat *Pasambahan* yang disampaikan, dan mengulangi beberapa kalimat yang disampaikan oleh *panyambah* sebelumnya (*titih batang*). Selain itu juga terdapat irama berbicara yang terkesan bermelodi (sung-narative), hal tersebut terjadi secara spontan (tidak disengaja ataupun dimelodikan).

Dialektika tentunya bukan suatu pembicaraan yang biasa saja, namun memiliki tahapan sehingga suatu pembicaraan tersebut mengarah dan menghasilkan sebuah kesepakatan baru. Konsep inilah yang akan menjadi kerangka bangunan karya yang dipilih pengkarya dalam pengaktualan nilai dan unsur musikal yang terkandung dalam *Pasambahan* yang dibahas di atas, nilai dan unsur musikal tersebut sangat menginspirasi dan menarik untuk dijadikan sebagai ide garapan yang nantinya akan diwujudkan menjadi sebuah komposisi musik nusantara.

Pelahiran nilai yang terkandung dalam sebuah *Pasambahan* diaktualisasikan ke dalam sebuah capaian dalam bentuk karya komposisi musik ini, ialah terfokus kepada hasil yang dicari dari jawaban pertanyaan tentang bagaimana melahirkan nilai-nilai *Pasambahan* dalam bentuk karya musikal, dan bagaimana menggunakan nada sebagai salah satu unsur musikal dalam *Pasambahan*, serta bagaimana pula cara menafsirkan konsep *Pasambahan* ke dalam garapan karya komposisi musik.

Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri dalam mengaplikasikan sebuah fenomena sosial dan menyampaikan pesan-pesan moral dari

*Pasambahan* ke dalam bentuk bahasa musik yang nantinya akan diaktualisasikan melalui komposisi musik yang diberi judul *Lamak Kato Lego Bunyi*.

## B. PEMBAHASAN

Karya komposisi musik yang berangkat dari fenomena *Pasambahan* ini tidak diterjemahkan secara sederhana saja ke dalam bahasa musikal namun dilihat melalui nilai yang terkandung dalam *Pasambahan* itu sendiri. Setelah melakukan penelitian dan melalui beberapa pertimbangan maka selain menggunakan instrumen konvensional, pengkarya juga menggunakan beberapa instrumen non-konvensional dalam pembentukan ornamen seperti bilahan besi, *ganto* yang terbuat dari kayu, dan beberapa instrumen non-konvensional lain yang dirasa perlu dalam perwujudan bentuk garap dan juga bisa menyampaikan pesan yang diinginkan.

Agar karya ini tidak dianggap sebagai sebuah karya plagiat, maka sebelumnya telah ditinjau dari beberapa karya komposisi musik dari hasil karya beberapa seniman, baik seniman dalam lingkungan civitas akademik ISI Padangpanjang maupun yang berasal dari luar, antara lain : Karya Asril Mukhtar yang berjudul "Genta" melahirkan bunyi yang dimainkan secara unik, yaitu dengan pola dialog berjawaban antara pola *ganto* besar dan *ganto* kecil. Sementara pemilihan instrumen *ganto* yang dipilih oleh pengkarya ialah sebagai instrumen pengiring dan pemberi aksentuasi walaupun nantinya juga akan dipakai dalam garapan yang berbentuk tanya jawab namun teknik ini dilakukan antara instrumen yang berbeda.

Karya Asep Saepul Haris yang berjudul "Salakiku Rang Sumando Den", dimana pada bagian ketiga menghadirkan pola garap yang menggunakan sistem dialog antara beberapa buah *plat seng* dengan pola dawai. Pada penggarapan nantinya penggunaan instrumen konvensional hanyalah bersifat sebagai instrumen eksploratif yang bermaksud untuk pencarian warna bunyi.

Kemudian karya M. Halim yang berjudul "bagurau", juga menghadirkan pola dialog antara *saluang* dengan *klarinet* yang memakai sistem garap *call and respon*. Adapun teknik *call and respon* yang pengkarya gunakan hanyalah pada instrumen tiup tradisi Minangkabau dan tidak menggunakan instrumen barat karena pengkarya mengkusung kesenian daerah Minangkabau.

Beberapa tulisan yang berhubungan dengan penciptaan karya ini juga telah dibaca, antara lain; "Corat-corek musik kontemporer dulu dan kini" (2003) oleh Suka Hardjana. Dalam buku ini Suka Hardjana mengatakan bahwa kata komposisi berasal dari bahasa asing yang berarti menyusun, mengatur atau merangkai dan dipergunakan secara khusus terutama untuk menandai sebuah karya musik (Hardjana, 2003: 78). Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Suka Hardjana, pengkarya merealisasikannya melalui pencarian materi dan menyusun menjadi sebuah komposisi karawitan yang utuh yang bisa menyampaikan gagasan isi yang dilahirkan melalui bahasa musikal.

"Prasangka dan Konflik" (2009), Alo Leleweri. Menulis tentang interaksi sosial antar individu dan pertukaran kesan dan pesan antara individu dalam bahasa verbal dan nonverbal. Interaksi

sosial antara manusia selalu berada dalam proses dinamis. Tanpa proses interaksi sosial itu, hanya terjadi dari satu pihak dan tanpa kesan dan pesan. Proses interaksi sosial harus terjadi karena ada pertukaran perilaku (verbal/nonverbal) yang bermakna demi meningkatkan relasi antara dua pihak. Misalnya, pertukaran informasi karena kebutuhan untuk saling mengetahui (Hardjana, 2003: 64). Pernyataan ini menguatkan pengkarya dalam penggunaan teknik *call and respon* dalam penggarapan. Karena proses interaksi berdampak positif terhadap kemampuan personal.

“Musik dan Kosmos; Sebuah Pengantar Etnomusikologi” (2000) oleh Shin Nakagawa. Dalam buku ini dijelaskan bahwa dalam musik sering terjadi peminjaman ciri khusus dari suatu budaya musik. Hal ini bisa melalui pertukaran instrumen musik dimana instrumen tersebut tidak harus disertai dengan konsep lamanya (Nakagawa, 2000: 64). Melalui pendapat Shin Nakagawa ini, pengkarya akan menggunakan beberapa media dari beberapa tradisi yang berbeda tanpa harus pengkarya mainkan dengan konsep asli dari media tersebut.

Media-media yang akan pengkarya gunakan lebih pengkarya fungsikan sebagai alat penghasil bunyi dan penyampaian isi dari garapan komposisi musik ini, dalam artian media-media tersebut adalah media untuk mengembangkan ide gagasan baik secara konsep isi maupun bentuk, walaupun di beberapa bagian media ini tetap bermain dengan konsep aslinya.

Mengenai bentuk dan struktur, Suka Hardjana mengatakan bahwa

dalam bentuk dan struktur inilah semua ketentuan dan keputusan rekayasa karya seni yang bersifat material (bunyi, suara, nada, ritme, harmoni dan seterusnya) dan non material (dinamik, sifat, watak, warna, rasa dan sebagainya) diakomodasikan (Nakagawa, 2000: 42). Dari pendapat yang diontarkan Suka Hardjana, di samping pengkarya melakukan penyusunan materi musikal, pengkarya juga mempertimbangkan pengolahan aspek non material seperti sifat, dinamik, watak, warna, rasa dan sebagainya demi terwujudnya suasana yang diinginkan dan tercapainya pesan yang ingin disampaikan.

Dalam perwujudan sebuah karya komposisi musik nusantara, tentunya karya seni tidak lepas dari konsep penciptaan, baik konsep bentuk maupun konsep isi dari karya komposisi tersebut. Untuk penciptaan sebuah konsep tentunya bersumber dari fenomena dan nilai yang diamati dari sebuah fenomena budaya.

Karya yang akan pengkarya lahirkan terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama akan menggambarkan bagaimana proses munculnya sebuah argumen yang sudah melalui beberapa pertimbangan sebelum argumen itu dilahirkan. Judul yang pengkarya siapkan untuk karya bagian pertama adalah *Manibogan*, yang dalam bahasa Indonesia berarti memunculkan sesuatu. Pada bagian ini pengkarya memakai konsep eksplorasi yang berbentuk tanya jawab sebagai gambaran kemunculan sebuah kegelisahan yang akan menjadi argumen yang nantinya akan dipertentangkan pada bagian ke dua. Penggarapan bagian ke dua menggambarkan munculnya pertentangan terha-

dap argumen pertama, dan pada bagian ke dua ini pengkarya memakai konsep *interlocking* sebagai gambaran protes, egosentrisme atau pamer kepiawaian dan juga persetujuan dalam pembicaraan. Bagian ke dua ini pengkarya memberi judul *Mangunyah* yang berarti memilah, memikirkan dan mempertimbangkan, atau suatu proses mediasi melalui musyawarah antara thesis dan antithesis.

Pada bagian ke tiga pengkarya memberi judul *Batarimo Suko* yang berarti munculnya sebuah kesepakatan yang sudah di sepakati secara bersama. Kesepakatan yang dimaksud pengkarya aktualkan dengan konsep permainan rampak berbentuk unisono atau koor vokal.

Pada setiap bagian mengandung nilai-nilai positif seperti yang telah di sebutkan sebelumnya diantaranya Legitimasi, status sosial dan persamaan hak, dan pada seluruh bagian juga akan tetap di warnai dengan garapan vokal, baik materi vokal yang bersumber dari unsur musikal *Pasambahan* maupun materi yang sengaja dipilih dari beberapa *dendang saluang* yang tentunya sudah dikembangkan menurut kebutuhan garapan.

#### 1. Manibogan

Pada bagian pertama ini kemunculan sebuah argumen tentunya tidak hadir dengan begitu saja, akan tetapi kemunculannya berawal dari kegelisahan perseorangan maupun kelompok yang kemudian mengarah pada pembahasan kecil dan barulah argumen tersebut dilontarkan kepada forum diskusi atau terhadap khalayak ramai. Hal ini dilakukan agar argumen yang

dikemukakan tidak diartikan hanya keinginan satu orang atau keinginan personal saja, akan tetapi argumen itu sudah melalui beberapa pertimbangan dan kesepakatan oleh pihak terkait.

Pendekatan yang perkarya gunakan dalam kelahiran bagian ini adalah pendekatan eksploratif. Eksplorasi yang pengkarya lakukan adalah menghasilkan bunyi yang memiliki suasana gelisah yang terbentuk dari teknik tanya jawab, teknik inilah yang akan menjadi konsep garapan pada bagian ini dan tentunya materi yang digunakan bersumber dari bunyian instrumen. Bagian pertama berawal dari eksplorasi warna bunyi berbagai media yang telah dipilih dan kemudian adanya interaksi dari masing-masing instrumen, tidak tertutup kemungkinan pada bagian ini juga mempertimbangkan bentuk garap tanpa suara (diam). Berawal dari pencarian warna bunyi sampai karakter bunyi yang diinginkan menjadi materi garap. Materi garap yang dimaksud bukan seperti sebuah bentuk garap yang sudah menghasilkan kalimat melodi ataupun ritme dari sebuah pola tertentu dari sebuah instrumen pendukung, akan tetapi materi garap yang dimaksud berupa garapan yang berbentuk dari hasil sebuah penjajakan bunyi dari beberapa instrument yang sudah diatur waktu dan bentuk hadirnya di atas panggung pertunjukan nantinya. Selanjutnya untuk membuat jembatan kebentuk karya kedua nantinya, pengkarya menghadirkan bentuk garap yang sudah memiliki unsur sebuah kalimat melodi dari beberapa instrumen yang sudah diatur oleh pengkarya. Kalimat melodi yang dihadirkan pada akhir bagian pertama ini masih berupa

kalimat pendek dimana merupakan hasil yang sudah dicapai pada penggarapan sebelumnya pada penjajakan bunyi dari beberapa instrumen sebelumnya masing-masing instrumen akan memiliki materi sendiri dan seluruh instrumen akan membentuk suatu keharmonisan garapan secara utuh yang berjalan secara linier.

Pada bagian ini penggarapan akan di dominasi oleh beberapa jenis intrumen yang memiliki bunyi panjang seperti *saluang, pupuik gadang, sarunai*, dan juga intrumen pendukung seperti *aguang, katuak-katuak, canang, talempong,, gandang, tiangle*. Teknik muncul yang digunakan pada bagian ini berawal dari luar arena, para pendukung karya membunyikan instrumen dari luar arena sampai pada pemain masuk satu persatu dan menempati tempat masing-masing di tengah arena pertunjukan yang membentuk pola duduk melingkar.

## 2. Mangunyah

Setelah sebuah argumen di munculkan ke forum dengan berbagai landasan dan latar belakang, maka lahirlah beberapa argumen lain yang berbentuk seperti pernyataan setuju, saran dan bahkan juga ada argumen yang berbentuk ketidaksetujuan. Namun dalam suatu proses dialektika, tentunya ada argumen lain yang bersebrangan dengan argumen pertama, kemunculan argumen baru ini tentunya bukan pernyataan keegoisan seseorang, namun juga hasil dari musyawarah kecil yang memiliki kesepakatan untuk menyatakan ketidaksetujuan terhadap argumen pertama.

Pengkarya memakai konsep *interlocking* pada bagaian ini. antithesis tidak hanya di maknai sebagai sebuah

tanya jawab akan tetapi juga ruang protes, egosentrisme dan pamer kepria-waian yang ditafsirkan menjadi teknik saling isi. Perdebatan argumen ini tidak hadir dalam satu kali saja namun peristiwa ini dilakukan berulang-ulang sampai tercapainya sebuah kesepakatan.

Pada bagian kedua ini garapan akan di penuh perdebatan unsur musikal, seperti mayor dan minor, genap dan ganjil, keras dan lirih, panjang dan pendek, lambat dan cepat, rapat dan renggang, tanya dan jawab, besar dan kecil dan unsur-unsur musik lainnya. Selain unsur musikal yang terdapat dalam *Pasambahan*, objek material pembentuk bagian karya *Mangunyah* juga akan diperkaya oleh beberapa dendang saluang yang tentunya sudah dikembangkan untuk kebutuhan garap yang sesuai dengan karakter garap pada konsep bagian ini. Maka instrumen yang akan digunakan untuk pelahiran konsep pada bagia ini diantaranya *saluang, pupuik gadang, sarunai, bansi*, dan juga intrumen perkusi seperti *aguang, katuak-katuak, canang, talempong, gandang, triangle, rabano*, dan *tambua*. Teknik muncul yang pengkarya pakai pada bagian dua ini masih melanjutkan pola melingkar yang dipakai pada formasi pertunjukan bagian pertama, namun ada kalanya pemain melakukan *blocking* dan berpindah tempat untuk menghadirkan rasa pertentangan yang diinginkan.

## 3. Batarimo Suko

Proses akhir dari sebuah dialektika adalah kesepakatan, setelah dilakukannya beberapa pembahasan mengenai sebuah argumen yang berbentuk forum tanya jawab dari satu pihak kepada pihak lain maka tibalah saatnya pada

proses penyelesaian yang berujung pada kesepakatan, dengan hadirnya kesepakatan yang terbentuk dari adu argumen pada bagian sebelumnya, dengan ini masing masing pihak merasa senang dan dihargai karna kesepakatan yang dihasilkan tidak menguntungkan dan merugikan salah satu pihak akan tetapi bentuk kesepakatan yang dicapai adalah bagaimana semua argumen bisa terpakai demi terwujudnya hal yang diinginkan dan disepakati secara bersama.

Pada bagian ini pengkarya memilih konsep rampak sebagai gambaran persetujuan dan emosi bahagia dari kesepakatan yang dihasilkan. Garapan akan diawali dengan sedikit perdebatan sosial yang dilahirkan dengan perdebatan unsur musikal yang berakir pada kesepakatan yang bersifat bahagia, materi musik yang digunakan pada bagian ini adalah hasil dari materi yang didapat pada bagian dua akan tetapi pada bagian ini garapan sudah mulai mengarah pada keharmonisan garapan yang menggambarkan sebuah kesepakatan yang bersumber dari berbagai argumen.

Seluruh materi yang tadinya berlawanan, pada bagian tiga ini akan terwujud keharmonisan garapan secara utuh. Seluruh Instrumen yang dipilih dalam perwujudan bagian sebelumnya akan mewarnai garapan bagian ini. Pada bagian tiga formasi pemain masih menggunakan formasi duduk melingkar dan nantinya akan ada gerakan rampak yang menyerupai gerakan *legaran* randai namun sudah diperkaya dengan garapan musikal.

Apapun bentuk karya seni tidak akan lahir begitu saja, gagasan yang dimiliki oleh seniman akan terwujud

dalam beberapa tahapan kerja. Aspek ini lazim disebut dengan proses penggarapan. Demikian juga dengan komposisi musik ini akan diwujudkan dalam beberapa tahapan kerja;

Observasi; dalam proses perwujudan karya ini, langkah awal yang dilakukan oleh pengkarya yaitu mendengarkan *Pasambahan* baik secara langsung maupun dari hasil rekaman, setelah itu pengkarya mencoba mencari unsur apa saja yang terkandung di dalam *Pasambahan* sehingga objek material ini menjadi sebuah inspirasi terhadap perwujudan karya seni. Pada saat pengkarya menemukan apa yang dicari, pengkarya menemui pemuka adat dan melakukan tanya jawab sehubungan dengan hal yang dirasa perlu.

Pengkarya membuat konsep musik berdasarkan nilai dan unsur yang ditemukan untuk melakukan pertimbangan dalam melakukan proses penggarapan. Dalam pemilihan pemain, pengkarya mempertimbangkan alat yang dibutuhkan terlebih dahulu kemudian melakukan pemilihan pemain sesuai dengan instrumen yang dibutuhkan. Setelah penetapan pendukung karya dan mengumpulkannya, pengkarya menjelaskan konsep karya yang akan diciptakan, sehingga para pendukung memiliki pemahaman akan hasil dari kelahiran karya ini.

Eksplorasi; pada tahapan berikutnya pengkarya melakukan pencarian materi-materi baru yang berhubungan dengan konsep bersama-sama dengan segenap pendukung yang ada seperti pengembangan pola ritme yang ditafsirkan dari *Pasambahan*. Berikut setelah materi didapatkan dan dibakukan pengkarya melakukan pembagian materi

kepada pendukung karya. Tahap ini pengkarya juga melakukan eksplorasi warna bunyi terhadap instrumen non-konvensional yang dipakai dalam pembentukan karya ini untuk memperkaya garapan nantinya.

Penyusunan; setelah kelahiran materi dan pembagian materi kepada pendukung karya, berikut pengkarya menyusun materi-materi tersebut menurut ilmu komposisi musik dan seperti susunan yang diinginkan baik pengkarya maupun pembimbing, dan tak tertutup nantinya akan ada perubahan maupun penambahan materi oleh pengkarya maupun pembimbing demi tercapainya nilai yang ingin disampaikan dan untuk keutuhan komposisi musik baru yang pengkarya inginkan.

Perwujudan; setelah karya komposisi musik ini dinyatakan siap diuji oleh pembimbing maka tahap berikutnya yang akan pengkarya lakukan ialah gladi resik di tempat yang telah ditentukan untuk melakukan penataan sound dan cahaya yang menunjang keindahan visual dari karya ini.

### C. PENUTUP

Penggarapan komposisi musik yang berangkat dari *pasambhan* memiliki kerumitan tersendiri, baik dari pesan yang ingin disampaikan maupun bentuk dari karyanya sendiri. Penggarapan ruang komunikasi menjadi pijakan dasar pengkarya dalam penyelesaian karya ini.

Ruang komunikasi memiliki tahapan sehingga permasalahan yang dibicarakan menemui penyelesaian, konsep tersebut menjadikan garapan *Lamak Kato Lego Bunyi* memiliki warna

berbeda dengan karya-karya yang pernah ada sebelumnya dan menjadikan apresiasi baru bagi penikmat dan pengamat seni.

Pendekatan yang pengkarya gunakan dalam perwujudan tidak terpatok pada satu pendekatan diantaranya namun pengkarya menggunakan beberapa pendekatan demi terwujudnya pesan yang ingin disampaikan. Adapun pendekatan yang pengkarya gunakan adalah eksplorasi dan interpretasi.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Halim, M. 2008. *'Bagurau'* Laporan Karya Akhir S2 Pascasarjana ISI Surakarta.
- Hardjana, Suka. 2003. *"Corat-coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini"* Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2008. Edisi Keempat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Liliweri, Alo. 2009. *"Prasangka & Konflik" Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- Made Sukerta, Pande. 2011. *'Metode Penyusunan Karya Musik'* Sebuah Alternatif, Surakarta: ISI Press Solo.
- Nakagawa, Shin. 2000. *"Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomuskologi"*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Saepul Haris, Asep. 2006. *"Salaki Ku Rang Sumando Den"* Laporan Karya Akhir ISI Padangpanjang.
- Untari, Lisa Dialektika Hegel. *Mata Kuliah Filsafat Ilmu*. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan. Tanpa Tahun.